

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Ghea Octavia Savana Konovsky¹⁾, Edy Sutanto²⁾

¹⁾ Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²⁾ Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

gheakonovsky@gmail.com

ABSTRACT

Inner conflict is one aspect of studies that deals with problems experienced by humans. The inner conflicts experienced can affect a person's psychological condition. Psychic problems can also be found in a literary work such as a novel. For this reason, the object of this research is Tere Liye's novel Daun Yang Jatuh Never Hate the Wind. The purpose of this study is to describe: (1) the inner conflicts of the main character in Daun Yang Jatuh Tak Henci Angin, (2) the factors causing the inner conflict of the main character in the novel Daun Yang Jatuh Never Hate Angin. The theory used to analyze this problem is Sigmund Freud's theory of psychoanalysis regarding the id, ego, and superego. The method used in analyzing this problem is a qualitative descriptive method. The results of the study found that the conditions built from the results of the actions and behavior of the characters through an environmental role and the role of the closest people around. The condition of indecisiveness in behavior that causes changes in activities, attitudes and feelings proves that the characters here are able to explain about their own reflection who is facing anxiety.

Keywords: Inner Conflict, Psychoanalysis, id, ego, superego

ABSTRAK

Konflik batin merupakan salah satu aspek kajian yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami oleh manusia. Konflik batin yang dialami dapat memengaruhi kondisi psikis seseorang. Permasalahan psikis juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra seperti novel. Objek penelitian ini adalah novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, (2) faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori Sigmund Freud tentang psikoanalisis mengenai id, ego, dan superego. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa keadaan yang dibangun dari hasil tindakan dan perilaku tokoh melalui sebuah peran lingkungan dan peran orang terdekat di sekitar. Kondisi kebimbangan perilaku yang menimbulkan perubahan aktivitas, sikap dan perasaan membuktikan bahwa tokoh disini mampu menjelaskan tentang refleksi dirinya sendiri yang sedang menghadapi ke Gundahan.

Kata Kunci: Konflik Batin, Psikoanalisis, id, ego, superego

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki dua unsur di dalam novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kehadiran karya sastra prosa atau yang disebut novel oleh masyarakat pada umumnya sangat membantu dan bermanfaat. Sastrawan memberikan batasan atau definisi dari novel, definisi yang mereka utarakan berbeda satu sama lainnya. Novel diklarifikasikan menjadi unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk adalah semua elemen linguistik yang digunakan untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, sastra cerita, tema sastra, sedangkan unsur isi adalah ide dan emosi yang dituangkan ke dalam karya sastra. (Wellek dan Werren, 2014: 140)

Wellek dan Werren mengatakan bahwa jika kita ingin membandingkan sebuah novel dengan kehidupan atau jika kita menilai sebuah novel secara etika atau sosial, tentunya kita harus mempelajari struktur novel yang meliputi plot, tokoh, latar, pandangan hidup.

Novel juga disebut prosa fiksi yang disukai oleh pembaca. Hal ini disebabkan cerita dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin tersebut sangat menarik. Struktur ini terdiri dari keadaan subjektivitas individu pengarang dan biografi, psikologi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Ilmu yang mempelajari kejiwaan disebut psikologi. Jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak. Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Psychology* yang dibagi menjadi dua, yaitu *psyche* dan *logos*, adapun *psyche* berarti pengetahuan atau ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa. (Walgito, 2010: 1)

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia yang tidak pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada

dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi, seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Sastra adalah pandangan yang terwujud sebagai dokumen dunia batin pengarang dan tokoh-tokoh ciptaanya. (Sapardi, 2009: 42)

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia. Lewat tinjauan psikologi akan nampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. (Hardjana, 1985: 66)

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh pakar-pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan yang menganalisis karya sastra dari sudut psikologi. Psikologi sangat berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung di dalam sastra.

Menurut Freud, psikoanalisis ialah sebuah metode perawatan medis bagi orang-orang yang menderita gangguan syaraf. Psikoanalisis merupakan suatu jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf.

Dasar pemikiran psikoanalisis adalah kepribadian manusia berasal dari proses yang tidak disadari. Dalam kepribadian manusia menurut teori psikoanalisis terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego,

dan superego. (Sigmund Freud, 2009: 23)

Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh, Nurgiyantoro (2010: 122).

Persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi dan interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel secara psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Tingkah laku merupakan bagian dari gejala jiwa, sebab dari tingkah laku dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Konflik batin atau konflik psikologis adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya, Nurgiyantoro (2010: 124)

Dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu pertentangan individu yang terjadi dalam batin seorang tokoh itu sendiri. Terjadi pengumpulan antara dua kekuatan yang berlawanan sehingga membawa perubahan pada tingkah laku. Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye merupakan novel yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra. Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin menceritakan romansa kehidupan yang sulit dan cinta yang terkesan tidak tercapai. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Beberapa karya telah dihasilkan oleh Tere Liye, salah satunya adalah Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010). Dari karya-karyanya Tere Liye ingin membagi pemahaman bahwa sebetulnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh kebanyakan orang. Novel karya Tere Liye ini ditekankan tentang percintaan Tania dengan seorang Malaikatnya. Dinar sebagai malaikat membuat permasalahan dalam hidupnya teratasi, akan tetapi tidak dengan kisas percintaannya yang berujung tumpul. Berbagai

permasalahan dalam novel tersebut menonjolkan psikologis para tokohnya sehingga menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

Adapun alasan diangkatnya novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan yang mampu menggugah hati setiap pembaca. Novel ini indah meskipun akhir ceritanya tidak begitu bahagia. Sehubungan dengan pemaparan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk meneliti novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra. Guna menyelesaikan persoalan yang dihadapi akan digunakan psikologi kepribadian sebagai alat bantu. Sebagai kajian yang melatarbelakangi adanya keinginan untuk mengetahui gambaran psikologi tokoh dari segi psikologisnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dan bagaimanakah faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis, yaitu (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra, (2) penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian sastra lebih dalam lagi serta menghasilkan pengembangan kajian

sastra dengan lebih baik, dan (3) hasil penelitian ini dapat mengetahui metode-metode dan wujud-wujud penerapan kritik sastra Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konflik batin yang mengacu pada struktur kepribadian yang terdapat dalam sebuah novel. Fokus kajian merupakan garis dari sebuah penelitian, dengan ini observasi serta analisis hasil penelitian akan lebih terarah. Fokus berfungsi untuk mempermudah penelitian sebelum melaksanakan observasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik catat, yaitu penulis mencatat data-data penting yang ada di dalam novel sebagai data penelitiannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas pencatat data, dan alat tulisnya. Kertas pencatat data dipergunakan untuk mencatat hasil dan pembacaan novel.

Kartu data ini berisi kata-kata yang merupakan kutipan-kutipan langsung dari novel yang berkaitan erat dengan pembahasan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi. Dari hasil pengumpulan data yang berupa kutipan-kutipan, dicatat ke dalam kartu data, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman dan gambarannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah

Membenci Angin, menjadi gambaran peneliti bahwa menolong orang dengan tidak memandang siapa yang di tolong karena menolong dengan ikhlas seperti dalam novel tokoh Danar yang menolong Tania dengan tidak memandang siapa Tania. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 124) konflik internal atau disebut dengan konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri merupakan permasalahan intern seorang manusia, misalnya adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik Batin Tania dengan Dirinya Sendiri

Titik didih permasalahan novel ini terletak pada saat graduation day. Danar datang bersama Ratna, pacarnya dan menyaksikan kelulusan Tania yang dicintainya. Kemudian Danar dan Ratna memberitahukan kepada Tania bahwa mereka memutuskan untuk menikah tiga bulan lagi dan itu membuat Tania kaget dan benar-benar tidak menerima kenyataan itu.

“Kami akan menikah, Tania!” Dia tersenyum. Kak Ratna mesra memegang tangannya. Ikut tersenyum. Menatap bahagia. Aku tersedak. Buru-buru mengambil gelas air putih di hadapanku.” (DYJTPMA/2013/131)

Tania bingung dengan dirinya ketika Danar dan Ratna akan menikah. Tania bingung dengan pemikirannya ketika Tania hendak pulang mengikuti pernikahan yang tidak Tania harapkan untuk tidak datang.

“Jadi aku mengabdikan waktu sebulan setengah di Singapura hanya dengan luntang-lantung. Itu jauh lebih baik dibandingkan aku harus pulang, bukan? Hanya membantu dirumah itu. Melihat segalanya. Menjadi saksi persiapan pernikahan mereka. Tiga bulan lagi?” (DYJTPMA/2013/132)

Tania bingung hendak pulang atau memilih melihat Danar yang Tania sayang menikah dengan Ratna. Pernikahan Danar dan Ratna, Tania diharapkan untuk datang oleh Danar, akan tetapi Tania tetap memilih tidak hadir di pernikahan itu. Karena jika Tania tidak hadir dipernikahan Danar, Tania merasa bersalah, karena Danar

pernah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan. Sehingga Tania dapat sekolah di Singapura. Akhirnya, Tania memilih tidak pulang, karena Tania tidak ingin melihat pernikahan tersebut berlangsung.

Permasalahan kedua juga dirasakan oleh Tania ketika Dede tahu apa yang dirasakan kakaknya kepada Danar. Tania takut dengan perasaannya sendiri, ketika Dede saja tahu apa yang dirasakan apalagi seseorang yang lebih dewasa dari Dede yaitu Danar.

“Aku menelan ludah. Apakah seperti itu? Ya Tuhan, kalau adikku saja mengerti semuanya, itu berarti dia juga mengerti? Otakku dipenuhi berbagai skenario. Berbagai kekhawatiran. Dan kekhawatiran yang langsung menusuk hatiku seketika, kalau begitu dia sebenarnya tahu persis seperti apa gumpalan perasaanku kepadanya!” (DYJTPMA/2013/137)

Tania mulai berfikir tentang perasaan yang mulai diketahui oleh Dede, adik kandung Tania. Permasalahannya perasaan itu ketika Dede saja mengerti apa yang dirasakan oleh kakaknya. Pergulatan disisi lain yaitu Tania mulai mengkhawatirkan perasaannya, ketika Danar mengerti apa yang Tania rasakan. Ketakutan tersebut membuat Tania menjadi plin-plan dengan perasaannya sendiri. Tania memang punya perasaan lebih kepada Danar akan tetapi Tania tidak mau diketahui oleh siapapun tentang perasaannya sendiri kecuali dirinya sendiri.

Konflik selanjutnya yang dirasakan oleh Tania ketika Tania ingin melepas semua kenangan yang Tania jalani ketika bersama Danar. Tania juga ingin melupakan perasaannya kepada Danar.

“Aku ingin melupakan, tetapi liontin itu masih aku pakai selalu. Aku ingin mengeyahkan semua bayangannya, tetapi sapu tangan itu masih aku simpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu.” (DYJTPMA/2013/168)

Pergulatan pemikiran Tania tentang perasaannya yang ingin Tania lupakan. Tania yang ingin melupakan semua tentang Danar. Akan tetapi semua pemberian atau kenangan yang masih bersama Danar tetap Tania simpan. Tania ingin

melupakan semuanya akan tetapi Tania tidak dapat melupakan kenangan semasa masih mencintai Danar. Hubungan mereka bukan hanya tentang perasaan. Tetapi mereka punya hubungan yang lebih dari sebuah rasa cinta. Mereka mempunyai hubungan yang mana mereka anggap hubungan tersebut adalah sebuah hubungan keluarga.

Konflik Batin Tania dengan Ratna

Pertentangan hati Tania tidak senang kepada Ratna. Tania mulai menjelek- jelekkan Ratna ketika Ratna hendak mau menikah dengan Danar. Tania menganggap Danar adalah kakak dan orang yang Tania cinta.

“...Kak Ratna memang tidak pernah datang di kelas mendongeng kok!” sebelah hatiku menyemangati. “Kak Ratna suka dengan dia secara fisik, bukan dengan kehidupannya! Harusnya kalau dia suka semua, Kak Ratna suka juga dengan kelas mendongeng.” Sebelah hatiku itu semakin menyemangati untuk menjelek-jelekkan. (DYJTPMA/2013/138)

Pergulatan hati Tania ketika Ratna hendak menikah dengan Danar. Pergulatan hati Tania mulai menjelek-jelekkan Ratna. Menurut Tania, Ratna tidak cocok dengan Danar, Kakak sekaligus orang yang Tania cintai. Sebenarnya bukan ketidakcocokan tersebut yang terkandung dalam data tersebut melainkan sebuah kecemburuan Tania kepada Ratna, akhirnya timbul rasa benci kepada Ratna. Hati yang kebas dengan rasa cemburu mulai mengalami hal-hal yang membuat Tania berfikir yang jelek-jelek kepada Ratna. Tania mengalami pergulatan hati ketika Danar dan Ratna mengalami pertengkaran. Tania menganggap hubungan mereka baik-baik saja. Akhirnya Tania bingung dengan dirinya harus berbuat apa untuk membantu mereka. “Semua ini terasa pelik dan mengganggu. Pertama, aku terkejut dengan kabar itu (“Bagaimana mungkin, bukankah mereka terlihat sangat bahagia di pusara Ibu?”). Kedua, apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana mungkin dia melantarkan Kak Ratna? Dia yang aku kenal amat menyenangkan? Itu sama sekali tidak masuk akal, kan?” (DYJTPMA/2013/212)

Kebingungan Tania karena kelakuan Danar kepada Ratna. Tania yang menganggap baik-baik saja

hubungan Damar dan Ratna. Ternyata hubungan mereka sedang ada masalah yang menurut Tania itu tidak masuk akal. Tania yang mengenal Damar mulai dari kecil. Damar adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Tidak mungkin Damar menelantarkan melakukan hal seperti itu. Yang terus menjadi keluhan dalam hati Tania yaitu kebingungan dengan datangnya kabar yang menurut Tania tidak benar. Tania tidak percaya ketika Damar sampai menelantarkan Ratna.

Konflik Batin Tania dengan Damar

Pada dasarnya Damar mencintai seorang yang belum dewasa seperti Tania. Hal tersebut membuat perasaan Damar tidak dapat diungkapkan.

“Tak masuk akal, kan? Kau yang sedewasa dan sehebat itu jatuh cinta pada gadis kecil yang rambutnya masih dikepang dua berpita merah. Tetapi Ibu tak dapat kau bohongi. Ibu tahu segalanya.” (DYJTPMA/2013/250)

Perasaan Damar muncul sejak Tania beranjak dewasa. Damar takut mengakui perasaannya sendiri karena Damar sudah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan. Perasaan Damar akhirnya tidak dapat diungkapkan karena masalah kehidupan dan jarak umur yang terlalu jauh. Akhirnya Damar merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada Tania. Damar merasa tidak pantas untuk mencintai anak kecil yang telah ditolong.

Damar terus menutupi perasaannya meskipun Tania memaksa Damar mengakuinya.

“Dan sekarang kau bertanya apa maksudnya aku? Bukankah pohon ini dapat menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini dapat jadi saksi apa maksudmu! Menjadi judul yang tak akan pernah selesai itu?” aku memotong kalimatnya. Berteriak. “Dia mengusap mukanya. “Kau salah sangka, Tania. Aku tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga. Kau salah.” (DYJTPMA/2013/244)

Damar tulus mencintai Tania tetapi Damar tidak dapat mengungkapkan perasaannya. Damar merasa tidak pantas mencintai seseorang yang ditolong. Pada dasarnya mencintai seseorang memang harus

dapat menerima, tidak dapat memiliki. Perasaan yang terus disembunyikan lambat laun akhirnya terungkap. Seperti cinta Damar kepada Tania yang hanya melalui novel tulisannya.

Perasaan yang seharusnya diungkapkan, bukan untuk ditutup-tutupi, karena ketika perasaan terus tumbuh, pasti akan ketahuan. Seperti Damar yang terus bersikukuh untuk tetap menyembunyikan perasaannya kepada Tania. “Kau pandai sekali menyembunyikan semua perasaan itu. Semua pelukan itu. Semua tatapan itu. Kau pandai sekali....kau menipu dirimu sendiri.” (DYJTPMA/2013/248)

Perasaan Damar tidak dapat dia ungkapkan karena Damar lebih menginginkan perasaannya tumbuh di dirinya sendiri. Sejak Tania masih kecil perasaan Damar memang sudah tumbuh. Bukan karena Damar sudah menolong Tania dari anak jalanan. Perasaan Damar tumbuh karena dia tulus mencintai Tania.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, bahwa Tania banyak mengalami konflik batin dengan para tokoh lainnya. Jika merujuk pada struktur dan dinamika kepribadian yang di bangun Sigmund Freud, maka penyebab terjadinya konflik batin adalah akibat pertentangan dari unsur-unsur kepribadian yaitu, Id, Ego, dan Superego. Penyebab Terjadinya Konflik Batin dengan Memakai Tinjauan Id

Damar adalah orang yang sangat berarti bagi Tania. Damar adalah penolong Tania dan keluarganya, mengangkatnya dari kehidupan jalanan dan memberikan janji kehidupan yang lebih baik. Dalam hati Tania berjanji bahwa Damar adalah orang yang paling Tania hormati setelah ibunya. Namun, rasa kagum Tania kepada Damar berubah menjadi rasa cinta dan keinginan untuk menjadi kekasih hati Damar. Tania menyukai Damar yang terpaut usia 14 tahun lebih tua darinya karena Tania mencari sosok lelaki yang melindunginya sebagai pengganti dari ayahnya.

“Bagian inilah yang tak pernah aku diskusikan di Internet. Perasaanku. Maka selama tiga tahun itu, aku memendam semuanya dalam-dalam. Tak tahu

harus berbagi dengan siapa. Tak mengerti harus menceritakannya pada siapa. Aku kangen Ibuku, aku kangen adikku, tetapi entahlah, knapa aku jauh lebih kangen kepadanya. Berharap bertemu! Menatap wajahnya yang menyenangkan tersenyum kepadaku. Melihat ekspresi wajahnya yang tersenyum lebar.” (DYJTPMA/2013/78)

“Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau diantara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak implusif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat. Dari seorang kanak-kanak yang rambutnya masih dikepeng dua. Dari seorang gadis yang belum beranjak dewasa kepada seseorang yang begitu sempurna. Dari seorang gadis kecil yang merindukan lelaki dewasa pengganti ayahnya. Dari gadis kecil yang polos kepada seseorang yang memesonakan. Dan dia jelas-jelas bukan angin.” (DYJTPMA/2013/154-155)

Id yang ada di dalam diri Tania adalah menjadi kekasih dari Danar. Tania mewujudkan Idnya dengan cara berusaha menjadi seorang wanita dewasa yang layak untuk Danar. Namun, Idnya terbentur pada kenyataan bahwa Danar adalah orang yang berjasa dan sebagai seorang kakak baginya. Kecemasan realistis Tania muncul. Tania takut hubungannya dengan Danar akan buruk jika Tania mengatakan perasaannya. Tania menunjukkan perasaannya pada Danar dengan diam-diam. hal tersebut ditunjukkannya dengan berusaha menjadi perempuan yang disukai Danar, yaitu dengan mematuhi apa yang Danar katakan dan bersumpah untuk melakukan hal-hal yang membuat Danar senang. Penyebab Terjadinya Konflik Batin dengan Memakai Tinjauan Ego Tania sempat merasa bahwa Danar pun juga menyukai Tania. Hal itu dapat dilihat dari perlakuan Danar kepada dirinya. Seperti memberinya liontin, dan memberikan surprise ulang tahun. Namun, kenyatannya berkata lain. Danar orang yang sangat dicintainya memutuskan menikah dengan gadis lain pilihannya, yaitu Ratna. Tania patah hati, Id Tania muncul ia ingin mengungkapkan perasaannya kepada Danar namun, Tania takut dengan berbagai

kemungkinan. Kecemasannya realistisnya untuk kehilangan Danar semakin besar, namun ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Tania takut kalau ia mengungkapkan perasaannya, pernikahan itu akan batal meskipun itu adalah hal yang diinginkannya namun, separuh hatinya menolak. Pergolakan batin Tania sangat hebat akhirnya Superegonya menang. Tania tidak jadi mengungkapkan perasaannya kepada danar. Namun, Ego Tania mengambil keputusan, yaitu ia tidak ingin datang ke pernikahan Danar dan Ratna.

“Urusan pulang atau tidaknya aku menjadi masalah besar. Dua minggu sebelum pernikahan, aku menabuh genderang perang; aku tidak akan pulang. Dia dan Kak Ratna berkali-kali kirim e-mail atau chatting bertanya, aku hanya menjawab pendek. Tania sibuk, maaf tak bisa pulang.” (DYJTPMA/2013/141)

“Kalau kau memang merasa berhak mengatakannya, mengapa tidak kau katakan sekarang juga? Kirimkan e-mail, chatting, telepon, dan lain sebagainya! Haha..... kau takut menghadapi kenyataan itu kan, Tania? Takut mendengar jawabannya? Takut. Itulah hatimu yang sebenarnya, Tania.” (DYJTPMA/2013/152)

“Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa dia? Aku hanyalah anak

kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau pulang tanpa alasan yang jelas. (DYJTPMA/2013/152)

“Tidak, kau hanya akan menyakiti hatimu sendiri. Lihatlah, pernikahan itu tak akan berhenti dengan tingkah laku kekanak-kanakanmu. Kau hanya akan membuat hatimu semakin terbebani oleh asumsi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan akhirnya kau sama sekali tak tahu lagi mana simpul yang nyata, dan mana yang tidak.” (DYJTPMA/2013/152)

Setelah pernikahan itu berlangsung, Ego Tania mengambil keputusan. Tania melakukan berbagai macam kegiatan sebagai penyaluran dari emosinya. Kegiatan-kegiatan itu tidak lain adalah kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh Danar. Tania belajar dari sosok Danar dengan mendistribusikan energinya, yaitu mengubah energi kesedihan menjadi sesuatu yang berguna. Entah itu baik atau tidak, Tania tidak peduli. Naluri kematian (death instinc) Tania muncul sebagai akibat dari rasa sakit hatinya. Tania melakukan berbagai banyak hal, naluri kematian membuat Tania melakukan tindakan agresif dan destruktif namun, menjadi kekuatan motivasi. Tania yang dulu sangat membenci orang-orang yang mengecat rambut, namun karena kejadian menyakitkan itu Tania menjadi mengecat rambutnya. Tania menjadi gadis yang berbeda dari sebelumnya. Hal-hal paradoks terjadi pada kehidupannya, yang Tania anggap sebagai proses perbaikan hatinya dengan kenyataan.

Penyebab Terjadinya Konflik Batin dengan Memakai Tinjauan Superego

Disaat Tania sudah berdamai dengan kenyataan, yaitu pernikahan Danar dan Ratna, konflik yang lain muncul. Permasalahan baru muncul dari kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna. Permasalahan masa lalu yang selama ini coba disembunyikan akhirnya muncul ke permukaan. Kecemasan Tania tentang kehidupan rumah tangga kakaknya pun muncul. Tania takut masalah itu semakin menjadi-jadi. Ego Tania pun memutuskan akhirnya Tania pulang ke Indonesia

untuk mencari tahu akar dari permasalahannya. Konflik yang muncul adalah perubahan sikap Danar kepada istrinya yang disebabkan bahwa sebenarnya selama ini Danar juga mencintai Tania. Hal itu Tania ketahui dari adiknya Dede. Hal tersebut diketahui liontin Danar yang ternyata merupakan liontin pasangan dari liontin Tania serta tulisan Danar yang berjudul “Cinta dari Pohon Linden” yang menceritakan tentang pertemuannya dan rasa cinta Danar kepada Tania. Tania sudah tidak mempunyai keinginan untuk bersama dengan Danar. Id Tania untuk bersama Danar sudah Tania kubur dalam-dalam. Tania lebih memikirkan kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna. Tania tak ingin rumah tangga kakaknya itu hancur.

“Ketika semua api telah padam. Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda, meski tak tahu akan seperti apa endingnya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku. Potongan teka-teki itu tiba-tiba datang kepadaku. Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini, betapapun sakitnya harus kuselesaikan.” (DYJTPMA/2013/207)

“Buku itu tentang aku, buku itu tentang dia. Buku itu tentang kami. Buku itu tentang perasaannya.... Ya Tuhan, perasaannya. Aku tergugu lama. Naskah itu tak akan pernah selesai. Tak akan pernah. Karena terputus saat kejadian itu. Terputus saat dia tega sekali! Memutuskan menikah.” (DYJTPMA/2013/243)

“Aku maju mendekat. Dengan kasar mengambil liontin di lehernya. Melepaskan liontin di leherku. Membalik keduanya. Memasangkannya. Bagian gambar itu sempurna membentuk bunga linden yang sedang mekar. Di bawahnya dua helai daun pohon linden yang berbentuk hati menyatu utuh. Aku menatapnya dengan berkaca-kaca. Terbata. “Bisakah kau menjelaskan apa maksud semua ini?”

Aku menunjukkan sepasang liontin itu kepadanya. “Apakah aku salah sangka? Apakah aku hanya menduga-duga. Tidak. Aku tidak

salah lagi. Semuanya teramat jelas sekarang.” (DYJTPMA/2013/246-247)

“Aku dulu seperti itu... sibuk menduga- duga. Merasa amat senang mendapatkan hadiah liontin ini saat sweet seventeen. Aku tak pernah tahu bahwa simpul itu nyata. Itu bukan dusta hatiku. Tetapi mengapa kau tak pernah mengatakannya? Mengapa?” (DYJTPMA/2013/247)

Meskipun akhirnya Tania tahu Danar juga mencintainya, namun superego Tania memenangkan pergolakan batinnya. Tania tak ingin mengganggu kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna, apalagi Ratna sudah mengandung empat bulan. Tania akhirnya mengajak adiknya Dede untuk tinggal di Singapura. Meninggalkan masa lalunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi simpulan peneliti adalah sebagai berikut.

Konflik Batin Tokoh Utama, Tania. Konflik batin dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ditandai dengan Konflik Batin Tania dengan dirinya sendiri yakni ketika Tania bingung dengan dirinya ketika Danar dan Ratna akan menikah; Konflik Batin Tania dengan Ratna yakni pergolatan hati Tania ketika Ratna hendak menikah dengan Danar. Pergolatan hati Tania mulai menjelek- jelekan Ratna. Menurut Tania, Ratna tidak cocok dengan Danar, Kakak sekaligus orang yang Tania cintai. Sebenarnya bukan ketidak cocokan tersebut yang terkandung dalam data tersebut melainkan sebuah kecemburuan Tania kepada Ratna, akhirnya timbul rasa benci kepada Ratna. Hati yang kebas dengan rasa cemburu mulai mengalami hal-hal yang membuat Tania berfikiran yang jelek-jelek kepada Ratna; dan Konflik Batin Tania dengan Danar yakni perasaan Danar muncul sejak Tania beranjak dewasa. Danar takut mengakui perasaannya sendiri karena Danar sudah menolong Tania dari kehidupan anak jalanan. Perasaan Danar akhirnya tidak dapat diungkapkan karena masalah kehidupan dan jarak umur yang terlalu jauh. Akhirnya Danar merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya kepada Tania. Danar merasa tidak pantas untuk mencintai

anak kecil yang telah ditolong.

Penyebab Terjadinya Konflik Batin pada Tokoh Utama, Tania.

Analisis psikologi sastra dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye mampu memunculkan gambaran tentang watak dan kepribadian dari tokoh utamanya. Penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama dapat diketahui melalui pendalaman teori psikoanalisis Sigmund Freud (Id, Ego, dan Superego). Tokoh utama dalam novel ini adalah Tania. Id Tania adalah menjadi kekasih dari orang yang menolongnya, yaitu Danar. Tania memiliki naluri sebagai perempuan untuk mencintai seorang laki- laki. Ego Tania muncul ketika danar memutuskan untuk menikah dengan perempuan, Egonya mendorong Idnya, dengan penuh kecemasan Egonya membuat keputusan untuk tidak datang pada pernikahan Danar. Sebagai pelampiasan patah hatinya, Tania mendistribusikan energinya dengan membuat kegiatannya padat dan akhirnya Superego menang, menerima pernikahan itu.

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut.

Saran bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa. Siswa diharapkan mampu meneladani sikap dan watak tokoh dan menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Siswa juga bisa menjadikan novel ini sebagai alternatif bacaan yang memberikan manfaat. Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakternya dan janganlah mencontoh apabila novel tersebut mengandung nilai yang negatif.

Saran bagi Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat dijadikan saana penghubung antara karya sastra dengan penikmat itu sendiri. Melalui penelitian ini diharapkan karya sastra tidak lagi menjadi sebuah hal asing di mata pembaca serta pembaca lebih dapat meresapi dan menikmati sebuah karya sastra.

Penikmat karya sastra sebaiknya mengambil nilai-

nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye adalah novel yang bagus dan berkualitas. Di dalam novel ini, tokoh utamanya memiliki konflik batin yang sangat dalam sehingga pembaca akan merasa terhibur dan termotivasi.

Saran bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk rujukan penelitian berikutnya apabila menganalisis karya sastra khususnya untuk kajian psikologi sastra. Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dalam penelitian ini peneliti kaji dengan pendekatan psikologi sastra. peneliti mengharapkan adanya penelitian-penelitian lain mengenai novel ini melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini.

Wellek dan Austin Warren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Damono, Sapardi. 2009. Sastra Bandingan. Jakarta: Editum.
- Freud, Sigmund. 2009. Psikoanalisis, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Hardjana, Andre. 1985. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2013. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walgito, Herman J. 2010. Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.